

## Hubungan *Self Efficacy* dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VII SMPN 8 Mataram

<sup>1</sup>**Firman Al Hadi, <sup>1</sup>Syahrul Azmi, <sup>1</sup>Ratna Yulis Tyaningsih**

<sup>1</sup>Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

Author e-mail: [firmanalhadi7@gmail.com](mailto:firmanalhadi7@gmail.com)

Received: 22 July 2025.; Revised: 23 June 2025.; Published: 30 June 2025

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya kemampuan pemecahan masalah matematika sebagai keterampilan dasar yang harus dimiliki siswa dalam pembelajaran. Kemampuan ini tidak hanya menunjukkan pemahaman konsep, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir logis dan analitis. Salah satu faktor yang memengaruhi kemampuan tersebut adalah *self efficacy*, yakni keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas atau menghadapi tantangan. *Self efficacy* dipandang penting karena berdampak pada motivasi, ketekunan, dan ketangguhan siswa dalam menghadapi soal matematika. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *self efficacy* dan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VII di SMP Negeri 8 Mataram Tahun Ajaran 2024/2025. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan *ex post facto*. Sampel berjumlah 72 siswa dari populasi 319 orang, dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan pengalaman belajar menggunakan metode Polya, kemampuan akademik, serta rekomendasi guru. Sampel terdiri dari siswa laki-laki dan perempuan dengan kemampuan awal yang bervariasi. Instrumen penelitian berupa angket *self efficacy* berdasarkan tiga aspek (pengalaman keberhasilan, pengalaman orang lain, dan keadaan emosional), serta tes pemecahan masalah berdasarkan tahapan Polya. Hasil analisis menunjukkan sebagian besar siswa berada pada kategori sedang dalam kedua variabel. Uji korelasi Pearson menghasilkan nilai  $r = 0,758$  dengan  $p = 0,000$ , menunjukkan hubungan positif yang signifikan. Nilai determinasi menunjukkan bahwa *self efficacy* memberikan kontribusi sebesar 57,4% terhadap kemampuan pemecahan masalah. Penelitian ini merekomendasikan agar guru memperkuat *self efficacy* siswa melalui pengalaman sukses, pengelolaan emosi, dan strategi belajar reflektif.

**Kata kunci:** *Self Efficacy*, Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika, Metode Polya, Siswa SMP

### *The Relationship Between Self Efficacy and Mathematical Problem-Solving Ability of Seventh-Grade Students at SMP Negeri 8 Mataram*

#### Abstract

*This study was motivated by the importance of mathematical problem-solving ability as a fundamental skill that students must acquire in the learning process. This ability reflects not only conceptual understanding but also logical and analytical thinking skills. One of the factors influencing this ability is self-efficacy, which refers to an individual's belief in their capability to complete tasks or face challenges. Self-efficacy is considered crucial because it affects students' motivation, perseverance, and resilience in solving mathematical problems. This study aimed to examine the relationship between self-efficacy and the mathematical problem-solving ability of seventh-grade students at SMP Negeri 8 Mataram in the 2024/2025 academic year. The research employed a quantitative method with an ex post facto approach. A sample of 72 students was selected from a population of 319 using purposive sampling, considering their experience with Polya's method, academic variation, and recommendations from mathematics teachers. The sample consisted of both male and female students with diverse initial abilities. Research instruments included a self-efficacy questionnaire based on three aspects (mastery experience, vicarious experience, and emotional state), and a problem-solving test based on Polya's four steps. The results showed that most students were in the moderate category for both variables. Pearson correlation analysis yielded  $r = 0.758$  with  $p = 0.000$ , indicating a positive and significant relationship. The coefficient of determination showed that self-efficacy contributed 57.4% to students' problem-solving ability. The study recommends that teachers enhance students' self-efficacy through successful learning experiences, emotional regulation, and reflective learning strategies.*

**Keywords:** *Self Efficacy*, *Mathematical Problem-Solving Ability*, *Polya's Method*, *Junior High School Students*.

How to Cite: Hadi, F. A., Azmi, S., & Tyaningsih, R. Y. (2025). Hubungan *Self Efficacy* dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VII SMPN 8 Mataram. *Journal of Authentic Research*, 4(1), 496-511. <https://doi.org/10.36312/jar.v4i1.3196>



<https://doi.org/10.36312/jar.v4i1.3196>

Copyright© 2025, Hadi et al.  
This is an open-access article under the CC-BY-SA License.



## PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu bidang studi penting dalam kurikulum pendidikan yang berfungsi untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis, analitis, dan kreatif. Kemampuan pemecahan masalah matematika menjadi aspek penting yang harus dikuasai oleh siswa karena berkaitan erat dengan kemampuan mereka untuk menerapkan konsep-konsep matematika dalam situasi nyata. Namun, banyak siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah matematika yang kompleks, yang dapat mempengaruhi prestasi akademik mereka (Indirwan, Suarni & Prayitno, 2020).

Salah satu faktor psikologis yang berperan dalam kemampuan siswa memecahkan masalah matematika adalah *self efficacy*. Kemampuan *self efficacy* merujuk pada keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam menyelesaikan tugas atau mencapai tujuan tertentu. Faktor ini telah diakui sebagai elemen penting dalam proses pembelajaran dan keberhasilan akademik. Siswa dengan tingkat *self efficacy* yang tinggi cenderung lebih percaya diri, tekun, dan mampu menghadapi berbagai tantangan saat menyelesaikan masalah (Ferdyansyah et al., 2020).

*Self efficacy* merupakan konsep sentral dalam teori kognitif sosial yang dikembangkan oleh Bandura, yang menyoroti peran keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam merencanakan dan melaksanakan tindakan guna mencapai tujuan tertentu. Keyakinan ini memiliki pengaruh besar terhadap bagaimana seseorang berpikir, merasakan, memotivasi diri, serta merespons tantangan yang dihadapi (Bandura, 2006). Individu dengan tingkat *self efficacy* yang tinggi umumnya menunjukkan kepercayaan diri, ketekunan, serta sikap optimis dalam menyelesaikan tugas-tugas yang menantang. Sebaliknya, individu dengan tingkat *self efficacy* yang rendah cenderung meragukan kemampuannya, mudah menyerah, dan enggan mengambil inisiatif ketika menghadapi kesulitan.

Relevansi antara *self efficacy* dan kemampuan pemecahan masalah matematika telah banyak diteliti dalam beberapa tahun terakhir. Wijaya et al. (2023) menemukan bahwa *self efficacy* memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan siswa dalam menyelesaikan soal matematika, terutama dalam konteks tantangan yang membutuhkan ketekunan dan strategi. Penelitian oleh Sirait et al. (2023) menunjukkan bahwa siswa dengan tingkat *self efficacy* tinggi cenderung mampu menjalani seluruh tahapan pemecahan masalah menurut Polya secara lebih lengkap dan konsisten. Hal senada juga diungkapkan oleh Rahayu (2021), yang menyatakan bahwa keyakinan diri dalam menyelesaikan soal erat kaitannya dengan kemampuan berpikir kritis siswa. Fajriyah et al. (2025) memperkuat temuan ini dengan menyebutkan bahwa *self efficacy* berkontribusi pada efektivitas strategi penyelesaian masalah, terutama dalam proses perencanaan dan refleksi. Sementara itu, Susilawati et al. (2023) menegaskan pentingnya peran *self efficacy* dalam mendukung keberhasilan pada tahap evaluasi dan peninjauan kembali hasil penyelesaian. Referensi-referensi ini menegaskan bahwa hubungan antara *self efficacy* dan kemampuan pemecahan masalah sangat relevan untuk diteliti lebih lanjut, terutama pada jenjang SMP.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti pada Februari dan Agustus 2024 di SMP Negeri 8 Mataram, diketahui bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal matematika, terutama yang

berbentuk cerita atau kontekstual yang menuntut pemahaman konsep serta kemampuan berpikir logis dan sistematis. Rendahnya *self efficacy* tercermin dari keraguan siswa ketika diminta mengerjakan soal di depan kelas, serta kecenderungan menyalin jawaban teman tanpa berupaya menyelesaikannya secara mandiri. Wawancara dengan guru matematika turut menguatkan temuan tersebut, di mana banyak siswa cenderung menghindari tantangan kognitif karena kurangnya rasa percaya diri dan belum terbiasa mengikuti tahapan pemecahan masalah secara menyeluruh. Dalam soal-soal kontekstual yang menguji kemampuan pemodelan matematika, siswa memang mampu menyusun persamaan, namun masih kesulitan menjelaskan proses berpikir serta informasi yang digunakan secara lengkap. Analisis terhadap hasil kerja siswa menunjukkan bahwa sebagian besar baru menguasai tahap menyusun dan melaksanakan rencana dari langkah Polya, sementara tahap memahami masalah dan memeriksa kembali hasil penyelesaian belum terlaksana dengan baik. Salah satu faktor yang turut berkontribusi terhadap kondisi ini adalah strategi pembelajaran yang belum sepenuhnya menerapkan pendekatan Polya secara konsisten dalam kegiatan belajar mengajar. Meskipun pendekatan ini dikenal efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir matematis, dalam praktiknya guru seringkali hanya menekankan pada tahapan tertentu tanpa membimbing siswa untuk mengikuti keseluruhan proses secara sistematis. Hal ini berdampak pada hasil belajar siswa yang belum optimal, dengan tingkat ketuntasan di beberapa kelas bahkan belum mencapai 40%. Temuan ini semakin menegaskan pentingnya dilakukan penelitian lebih lanjut untuk menelaah hubungan antara *self efficacy* dan kemampuan pemecahan masalah matematika siswa, sebagai dasar dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Rendahnya kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah matematika tidak semata-mata disebabkan oleh faktor internal, tetapi juga dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Salah satu penyebabnya adalah penerapan pendekatan Polya yang belum dilakukan secara konsisten dan menyeluruh dalam kegiatan belajar mengajar. Meskipun pendekatan ini dikenal efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir matematis, penerapannya di kelas seringkali hanya terbatas pada tahapan tertentu, tanpa membiasakan siswa mengikuti seluruh langkah yang sistematis. Akibatnya, hasil belajar siswa dalam mata pelajaran matematika belum menunjukkan capaian yang optimal. Bahkan, tingkat ketuntasan belajar yang dicapai di beberapa kelas belum mencapai 40%, yang menunjukkan adanya permasalahan serius dalam pencapaian kompetensi pemecahan masalah.

Kemampuan pemecahan masalah sendiri merupakan kompetensi kunci dalam pembelajaran matematika, karena menuntut siswa untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, dan strategi berpikir secara sistematis guna menyelesaikan persoalan yang kompleks. Djamar (2017) menyebutkan bahwa masalah dapat dimaknai sebagai kesenjangan antara kondisi ideal dan kenyataan yang dihadapi, yang memerlukan upaya penyelesaian. Dalam konteks matematika, masalah diartikan sebagai soal yang tidak dapat diselesaikan secara langsung menggunakan rumus atau prosedur yang telah dikuasai sebelumnya (Maulana, 2017). Oleh karena itu, pemecahan masalah menuntut siswa untuk berpikir kritis dan kreatif dalam merumuskan langkah penyelesaian yang tepat.

Menurut Suryawan (2020), pemecahan masalah merupakan inti dari kegiatan matematis karena berfungsi sebagai jembatan bagi siswa dalam membangun konsep

dan pola pikir logis. Proses ini, sebagaimana dijelaskan oleh Nisrina dan Sari (2018), mencakup manipulasi informasi secara sistematis, sementara Nurfitriyanti (2016) menekankan pentingnya mengajarkan keterampilan pemecahan masalah agar siswa terbiasa mencari solusi melalui proses berpikir yang reflektif. Dalam penelitian ini, kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dianalisis berdasarkan empat tahap menurut Polya, yaitu: (1) memahami masalah, yakni mengidentifikasi informasi penting dan merumuskan permasalahan secara tepat; (2) merencanakan penyelesaian, yaitu menyusun strategi atau pendekatan yang relevan; (3) melaksanakan rencana, dengan menerapkan langkah-langkah penyelesaian secara logis dan sistematis; serta (4) memeriksa kembali, yaitu mengevaluasi proses dan hasil penyelesaian untuk memastikan kebenaran jawaban.

Lebih lanjut, kemampuan pemecahan masalah matematika juga sangat dipengaruhi oleh persepsi dan sikap siswa terhadap mata pelajaran tersebut. Banyak siswa yang masih menganggap matematika sebagai pelajaran yang sulit, membingungkan, penuh dengan rumus, dan cenderung membosankan. Pandangan negatif ini dapat menghambat motivasi dan rasa percaya diri siswa dalam menyelesaikan soal. Menurut Utami dan Wutsqa (2017), kemampuan menyelesaikan masalah sangat erat kaitannya dengan keyakinan diri siswa. Dalam hal ini, *self-efficacy* memainkan peran penting karena dapat memengaruhi cara seseorang berpikir, merespons tekanan, memotivasi diri, serta bertindak dalam menyelesaikan tugas. Oleh karena itu, meningkatkan *self-efficacy* siswa menjadi bagian strategis dalam upaya mengembangkan kemampuan pemecahan masalah secara optimal.

Wijaya et al. (2023) mengungkapkan bahwa ada korelasi positif antara *Self efficacy* dan kemampuan pemecahan masalah matematika. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi keyakinan siswa terhadap kemampuan mereka, semakin besar kemungkinan mereka untuk berhasil menyelesaikan masalah. Selain itu, siswa yang merasa yakin dengan kemampuannya lebih cenderung menggunakan strategi belajar yang efektif sehingga mendapatkan hasil yang memuaskan (Rahayu, 2021).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah *self efficacy* yang memainkan peran penting dalam membentuk kepercayaan diri, ketekunan, dan kemampuan memilih strategi penyelesaian masalah yang tepat. Rendahnya keyakinan siswa dalam menghadapi soal-soal matematika yang kompleks menunjukkan perlunya kajian lebih mendalam mengenai keterkaitan antara *self efficacy* dan kemampuan pemecahan masalah. Oleh karena itu, penelitian ini secara khusus bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana kontribusi *self efficacy* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VII di SMP Negeri 8 Mataram. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam pengembangan strategi pembelajaran yang tidak hanya menitikberatkan pada aspek kognitif, tetapi juga mempertimbangkan aspek psikologis siswa, sehingga proses pembelajaran matematika dapat berlangsung secara lebih efektif, menyeluruh, dan bermakna.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *ex post facto* untuk menganalisis hubungan antara *self efficacy* siswa sebagai variabel bebas dan kemampuan pemecahan masalah matematika sebagai variabel terikat. Desain ini dipilih karena sesuai dengan pendapat Sugiyono (2019), yang menyatakan bahwa pendekatan kuantitatif dengan desain *ex post facto* tepat digunakan dalam penelitian yang bertujuan mengkaji hubungan sebab-akibat antara variabel-variabel yang tidak dapat dimanipulasi secara langsung. Dalam konteks ini, peneliti tidak dapat mengatur atau mengubah tingkat *self efficacy* siswa, melainkan hanya mengamati kondisi yang sudah ada di lingkungan alami. Kelebihan desain ini terletak pada kemampuannya untuk mengevaluasi hubungan antarvariabel dalam situasi nyata tanpa intervensi eksperimen. Namun, kelemahannya adalah adanya keterbatasan dalam mengontrol variabel luar yang mungkin turut memengaruhi hasil penelitian, sehingga analisis data perlu dilakukan secara cermat dan hati-hati. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei tahun ajaran 2024/2025 di SMP Negeri 8 Mataram, dengan populasi sebanyak 319 siswa kelas VII. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, berdasarkan pertimbangan pengalaman siswa dalam pembelajaran menggunakan metode Polya, variasi tingkat kemampuan matematika, serta rekomendasi dari guru mata pelajaran. Berdasarkan kriteria tersebut, sebanyak 72 siswa dari kelas VII A dan VII B ditetapkan sebagai sampel yang dianggap representatif. Berdasarkan catatan guru, siswa-siswa tersebut memiliki tingkat kemampuan akademik yang beragam, mulai dari kategori tinggi, sedang, hingga rendah, yang tercermin dari hasil ulangan harian dan observasi selama proses pembelajaran.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu angket *self efficacy* dan tes pemecahan masalah matematika. Angket *self efficacy* diadaptasi berdasarkan teori Bandura (2006) yang mengklasifikasikan *self efficacy* ke dalam tiga aspek utama, yakni pengalaman keberhasilan, pengalaman orang lain, dan keadaan emosional. Instrumen ini terdiri dari 30 pernyataan, yang terdiri atas 15 pernyataan positif dan 15 pernyataan negatif, dengan menggunakan skala Likert 5 poin mulai dari "Sangat Tidak Setuju" hingga "Sangat Setuju". Penyusunan butir pernyataan dilakukan dengan mempertimbangkan indikator dari masing-masing aspek. Contoh pernyataan positif dalam angket ini adalah: "Saya yakin dapat menyelesaikan soal matematika jika saya berusaha dengan sungguh-sungguh", sementara contoh pernyataan negatif yaitu: "Saat saya gagal menyelesaikan soal, saya merasa tidak akan mampu memperbaikinya". Untuk menjamin kelayakan isi instrumen, angket ini divalidasi oleh dua dosen ahli dalam bidang pendidikan matematika. Hasil uji validitas menggunakan rumus Aiken's V menunjukkan nilai sebesar 0,96, yang termasuk dalam kategori sangat valid. Selain itu, reliabilitas angket diuji menggunakan koefisien Cronbach's Alpha dengan hasil sebesar 0,891, yang menunjukkan bahwa instrumen tergolong sangat reliabel.

Instrumen kedua berupa tes pemecahan masalah matematika, yang disusun untuk mengukur kemampuan siswa berdasarkan empat tahap penyelesaian masalah

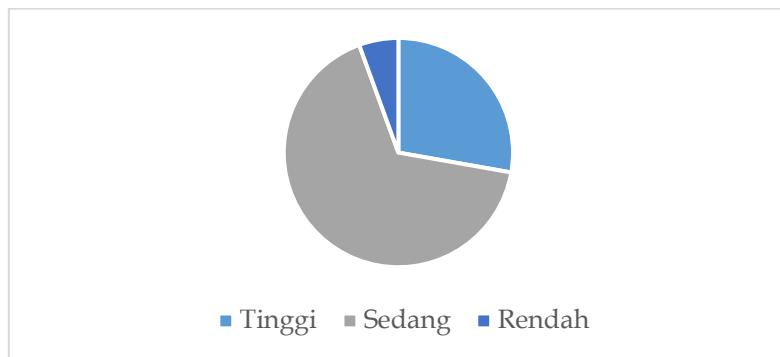
menurut Polya, yaitu memahami masalah, merencanakan strategi, melaksanakan rencana, dan meninjau kembali hasil. Tes ini terdiri atas dua soal uraian terbuka yang berbasis pada materi aritmetika sosial, disesuaikan dengan kurikulum kelas VII. Contoh soal dalam tes ini adalah: **“Seorang pedagang membeli satu karung beras dengan berat keseluruhan (bruto) 50 kg. Ia tahu bahwa berat karung (tara) adalah 2% dari berat bruto. Harga yang harus dibayar adalah Rp10.000,00 untuk setiap kilogram beras (tanpa karung). Setelah ditimbang ulang, pedagang menyadari bahwa isi berasnya hanya 48,5 kg. Pedagang tersebut mulai curiga bahwa ia mengalami kerugian. Apakah pedagang tersebut membayar sesuai dengan jumlah beras yang sebenarnya ia terima?.”** Soal tersebut dirancang untuk mengukur kemampuan siswa dalam menyusun strategi, melakukan perhitungan, serta mengevaluasi hasil yang diperoleh. Validasi isi terhadap tes ini dilakukan oleh dua ahli pendidikan matematika dan hasil uji Aiken's V menunjukkan nilai 0,82, yang termasuk dalam kategori sangat valid. Uji reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha menghasilkan nilai sebesar 0,846, yang mengindikasikan bahwa instrumen ini juga tergolong sangat reliabel.

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara berurutan, diawali dengan pelaksanaan tes pemecahan masalah matematika, kemudian dilanjutkan dengan pengisian angket *self efficacy* oleh para responden. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis dalam dua tahap, yaitu analisis deskriptif dan analisis inferensial. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan kecenderungan data melalui perhitungan nilai rata-rata, standar deviasi, dan pengkategorian skor pada masing-masing variabel. Sebelum memasuki tahap analisis inferensial, dilakukan terlebih dahulu uji prasyarat statistik untuk memastikan bahwa data memenuhi asumsi distribusi normal dan hubungan linier. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan metode Shapiro-Wilk, sedangkan uji linearitas dilakukan melalui uji F. Setelah prasyarat terpenuhi, analisis dilanjutkan dengan uji korelasi Pearson Product-Moment untuk mengetahui kekuatan serta arah hubungan antara *self efficacy* dan kemampuan pemecahan masalah matematika. Selanjutnya, dilakukan analisis regresi linear sederhana guna mengidentifikasi sejauh mana *self efficacy* memberikan pengaruh terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa. Uji-t digunakan untuk menguji signifikansi koefisien regresi, sedangkan nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur besarnya kontribusi *self efficacy* terhadap variabel terikat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Analisis Deskriptif**

Data hasil penelitian mengenai tingkat *self efficacy* siswa disajikan secara rinci dalam bentuk tabel untuk memberikan gambaran yang jelas terkait distribusi frekuensi dan persentase pada setiap kategori.



**Gambar 1.** Distribusi Tingkat *Self Efficacy* Siswa

Berdasarkan data yang ditampilkan pada Gambar 1, menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 48 siswa atau setara dengan 66,67%. Hal ini mengindikasikan bahwa mayoritas siswa memiliki keyakinan yang cukup dalam kemampuan diri mereka untuk menghadapi berbagai tantangan belajar. Sementara itu, terdapat 20 siswa (27,78%) yang masuk dalam kategori tinggi, dan 4 siswa (5,56%) yang tergolong dalam kategori rendah. Temuan ini mencerminkan bahwa secara umum *self efficacy* siswa berada pada tingkat yang cukup memadai, meskipun intervensi tambahan tetap dibutuhkan untuk mendorong peningkatan pada siswa yang tergolong rendah. Penjabaran lebih lanjut mengenai distribusi skor *self efficacy* berdasarkan masing-masing aspek akan diuraikan pada bagian berikutnya.

**Tabel 1.** Total Skor *Self Efficacy* Siswa

Aspek	Indikator	Total Skor
Pengalaman akan Keberhasilan	Keyakinan Diri terhadap Kemampuan Dalam Menyelesaikan Tugas yang Diberikan.	2084
	Ketekunan dalam Mengatasi Hambatan.	1467
Pengalaman Orang Lain	Meningkatkan Keyakinan setelah Melihat Keberhasilan Orang Lain.	1325
	Menjadikan Orang Lain sebagai Panutan dalam Belajar	1531
Keadaan Emosional	Kemampuan Mengelola Emosi, Stres, dan Tekanan saat Menghadapi Tugas.	416
	Keyakinan Tetap Tinggi Meski Gagal.	381

Tabel 2 menunjukkan skor total *self efficacy* yang diraih siswa berdasarkan tiga aspek utama, yaitu pengalaman akan keberhasilan, pengalaman orang lain, dan keadaan emosional. Aspek pengalaman akan keberhasilan memiliki skor tertinggi, terutama pada indikator keyakinan menyelesaikan tugas yang diberikan, diikuti ketekunan dalam menghadapi hambatan. Sementara itu, aspek pengalaman orang lain menunjukkan kontribusi sedang, dengan skor relatif tinggi pada indikator menjadikan orang lain sebagai panutan. Adapun aspek keadaan emosional memperoleh skor paling rendah, yang menunjukkan bahwa siswa masih menghadapi

kesulitan dalam mengelola emosi dan mempertahankan keyakinan saat mengalami kegagalan. Selanjutnya, hasil penelitian juga menyajikan data mengenai kemampuan pemecahan masalah siswa, yang dirangkum dan disajikan dalam bentuk tabel guna memberikan gambaran yang lebih terstruktur dan mudah dianalisis.



**Gambar 2. Distribusi Tingkat Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa**

Berdasarkan data yang ditampilkan pada Gambar 2, terlihat bahwa sebagian besar siswa menunjukkan kemampuan pemecahan masalah matematika pada tingkat sedang, dengan persentase mencapai 66,67% dari seluruh responden. Selain itu, terdapat 26,39% siswa yang termasuk dalam kategori tinggi, menandakan bahwa sejumlah siswa memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menyelesaikan permasalahan matematika. Sementara itu, hanya 6,94% siswa yang berada pada kategori rendah, yang mengindikasikan adanya sebagian kecil siswa yang masih menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal pemecahan masalah. Secara keseluruhan, temuan ini memberikan gambaran bahwa mayoritas siswa berada pada tingkat kemampuan yang sedang (cukup memadai), namun tetap diperlukan perhatian dan bimbingan tambahan bagi mereka yang tergolong rendah agar tercapai pemerataan kualitas pembelajaran. Berikut ini merupakan skor kemampuan pemecahan masalah siswa yang dikelompokkan berdasarkan masing-masing aspek.

**Tabel 2. Total Skor Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa**

Indikator	Total Skor
Memahami Masalah	417
Membuat Rencana	243
Melaksanakan Rencana	562
Melihat Kembali	63

Tabel 2 menunjukkan total skor kemampuan pemecahan masalah matematika yang diraih siswa berdasarkan empat indikator utama, yaitu memahami masalah, membuat rencana, melaksanakan rencana, dan melihat kembali. Indikator dengan skor tertinggi adalah melaksanakan rencana sebesar 562, yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu menjalankan langkah-langkah penyelesaian yang telah dirancang. Di sisi lain, indikator melihat kembali memperoleh skor terendah yaitu 63,

yang mengindikasikan bahwa siswa masih kurang dalam melakukan melihat kembali atau refleksi terhadap solusi yang telah mereka lakukan. Indikator memahami masalah dan membuat rencana masing-masing memperoleh skor 417 dan 243, yang mencerminkan bahwa meskipun siswa cukup mampu memahami permasalahan, namun sebagian dari mereka masih mengalami kesulitan dalam merancang strategi penyelesaian secara sistematis.

### **Uji Prasyarat**

#### a. Uji Normalitas

**Tabel 3.** Hasil Uji Normalitas *Self efficacy* dan Kemampuan Pemecahan Masalah

Variabel	Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.
<i>Self Efficacy</i>	0,988	72	0,701
Kemampuan Pemecahan Masalah	0,978	72	0,239

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa hasil uji normalitas *self efficacy* dan kemampuan pemecahan masalah pada kelas VII A dan VII B lebih besar dari taraf signifikansi 0.05 menunjukkan sebaran data *self efficacy* terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa kelas VII SMPN 8 Mataram berdistribusi normal.

#### b. Uji Liniearitas

**Tabel 4.** Hasil Uji Liniearitas

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	1654,653	44	37,606	3,567	0,000
	Linearity	1	1200,337	113,849	0,000
	Deviation from Linearity	43	10,565	1,002	0,508
Within Groups	284,667	27	10,543		
Total	1939,319	71			

Berdasarkan tabel 4 diperoleh nilai Deviation from Linearity adalah 0.508 yang lebih besar dari taraf signifikansi 0.05. hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara *self efficacy* (X) dengan kemampuan pemecahan masalah siswa (Y) bersifat linier.

### **3.1 Uji Inferensial**

#### a. Uji t

Adapun hasil uji t dengan bantuan spss 25 sebagai berikut:

**Tabel 5.** Rangkuman Hasil uji t

Variabel	t hitung	t tabel	Sig. ( $\alpha=0,05$ ; $df=70$ )
X-Y	9,708	1,994	0.000

Berdasarkan Tabel 5 diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 9,708. Jika dibandingkan dengan  $t_{table}$  sebesar 1,994 pada taraf signifikansi 5%, maka nilai  $t_{hitung} > t_{table}$ , dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara bebas dari variabel *self efficacy* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Hal ini juga didukung oleh nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berada jauh dibawah ambang batas 0,05.

#### b. Uji Regresi Linier Sederhana

Pengujian ini menggunakan analisis regresi sederhana X terhadap Y sebagai berikut.

**Tabel 6.** Rangkuman Koefisien Regresi Linier Sederhana

Konstanta (a)	Koefisien b (X)
1,253	0,165

Berdasarkan Tabel 6 diperoleh  $a=1,253$  dan nilai koefisien variabel X sebesar  $b = 0,165$  sehingga dapat disusun persamaan regresi sebagai berikut.

$$Y = 1,253 + 0,165X$$

Persamaan tersebut menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi bernilai positif yang berarti apabila skor *self efficacy* (X) meningkat maka skor kemampuan pemecahan masalah siswa (Y) akan meningkat juga.

#### c. Uji Korelasi dan Uji Koefisien Determinasi ( $r^2$ )

Koefisien determinasi menunjukkan tingkat ketepatan garis regresi, Adapun hasil analisis data dengan program SPSS sebagai berikut.

**Tabel 7.** Rangkuman uji Koefisien korelasi

Variabel	Nilai $r$	Nilai $r^2$
X-Y	0,758	0,574

Berdasarkan tabel 7 diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,758, ini berarti terdapat pengaruh positif dengan kategori korelasi kuat antara *self efficacy* (X) terhadap kemampuan pemecahan masalah (Y) dengan nilai  $r^2$  sebesar 0,574. Nilai  $r^2$  tersebut berarti 57,4% faktor *self efficacy* dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa dan sisanya yaitu 42,6% disebabkan oleh faktor lain. Hal ini berarti bahwa hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara *self efficacy* dengan kemampuan pemecahan masalah siswa kelas VII SMPN 8 Mataram Tahun Ajaran 2024/2025 terbukti atau terpenuhi.

*Self efficacy* merupakan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya dalam merencanakan dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu (Bandura, 2006). Dalam penelitian ini, *self efficacy* dianalisis berdasarkan tiga aspek utama, yakni pengalaman keberhasilan, pengaruh dari orang lain, serta kondisi emosional. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas VII SMP Negeri 8 Mataram berada pada kategori *self efficacy* sedang, yaitu sebanyak 66,67%, diikuti oleh kategori tinggi sebesar 27,78% dan kategori rendah sebanyak 5,56%.

Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki rasa percaya diri dasar untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik, meskipun keyakinan tersebut belum sepenuhnya berkembang untuk menghadapi tantangan yang lebih kompleks.

Aspek yang paling menonjol adalah kepercayaan diri siswa dalam menyelesaikan tugas, yang selaras dengan pandangan Bandura bahwa pengalaman keberhasilan menjadi sumber utama pembentukan *self efficacy* karena dapat memperkuat persepsi kompetensi diri. Dalam konteks sekolah ini, praktik pembelajaran yang memungkinkan siswa menerima umpan balik positif dari latihan atau pekerjaan rumah turut memperkuat aspek tersebut. Namun, aspek kondisi emosional justru mencatatkan skor terendah. Hal ini menunjukkan bahwa banyak siswa masih mengalami kesulitan dalam mengelola emosi negatif seperti gugup, cemas, atau kurang percaya diri, terutama saat menghadapi ujian matematika atau situasi evaluatif lainnya. Faktor ini kemungkinan dipengaruhi oleh minimnya dukungan dalam membangun ketahanan emosional siswa, serta adanya tekanan dari lingkungan belajar yang terlalu menekankan hasil akhir ketimbang proses belajar itu sendiri.

Kondisi ini menjadi perhatian penting bagi pendidik agar tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga menciptakan iklim belajar yang mendukung regulasi emosi siswa. Strategi seperti memberikan penguatan positif, memberi waktu berpikir yang memadai, serta membuka ruang diskusi bagi siswa untuk mengekspresikan kesulitan mereka dapat menjadi pendekatan yang efektif. Kendati demikian, skor rendah pada indikator ketekunan dan pengelolaan stres menunjukkan bahwa masih ada siswa yang mudah kehilangan motivasi dan belum mampu mengendalikan tekanan saat menghadapi kesulitan. Hal ini sejalan dengan pandangan Schunk dan Pajares (2002), yang menekankan bahwa individu dengan *self efficacy* tinggi cenderung lebih gigih dan tahan terhadap kegagalan karena percaya pada hasil dari usaha yang mereka lakukan.

Ketika dihadapkan pada soal-soal matematika yang menantang, penurunan motivasi siswa terlihat jelas, yang kemungkinan disebabkan oleh beban kognitif yang tinggi sebagaimana dijelaskan oleh Slavin (2018). Kelemahan utama tampak pada kemampuan siswa dalam mengelola emosi saat menghadapi kegagalan, yang turut menghambat perkembangan *self efficacy* mereka. Zimmerman (2000) menekankan bahwa pengelolaan emosi merupakan faktor penting dalam memperkuat *self efficacy*, karena ketidakmampuan dalam hal ini dapat melemahkan rasa percaya diri. Selain itu, aspek pengaruh dari orang lain juga belum dimanfaatkan secara optimal. Meskipun Bandura menyatakan bahwa melihat keberhasilan orang lain dapat memotivasi, pada kenyataannya sebagian siswa justru merasa tertekan karena membandingkan diri mereka secara negatif. Pintrich dan Schunk (2002) menambahkan bahwa perbandingan sosial yang tidak sehat dapat menjadi penghambat dalam pembentukan *self efficacy* yang positif. Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan yang membantu siswa dalam mengembangkan regulasi emosi serta membentuk sikap reflektif terhadap pengalaman sosial mereka.

Dalam penelitian ini, kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dievaluasi melalui soal cerita berbasis materi aritmetika sosial, dengan mengacu pada

empat tahap penyelesaian menurut Polya, yaitu memahami masalah, merencanakan strategi, melaksanakan rencana, dan meninjau kembali hasil. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu menyelesaikan soal hingga tahap pelaksanaan, namun masih mengalami hambatan pada tahap perencanaan dan melihat kembali. Kemampuan memahami masalah berada dalam kategori sedang. Temuan ini sejalan dengan pendapat Julia et al. (2017) yang menyatakan bahwa siswa dengan kemampuan menengah umumnya telah menguasai konsep dasar sehingga dapat memahami persoalan dengan lebih baik. Namun demikian, sebagaimana dikemukakan oleh Nafisah et al. (2022), masih terdapat kekurangan dalam hal ketelitian siswa dalam menuliskan informasi yang diketahui dan ditanyakan secara lengkap. Pada tahap perencanaan, banyak siswa belum dapat menyusun langkah penyelesaian secara sistematis. Temuan ini diperkuat oleh Aprilianti et al. (2022), yang melaporkan bahwa siswa dengan kemampuan sedang sering kali mengalami kesulitan dalam menentukan rumus atau strategi yang sesuai. Hal serupa juga diungkapkan oleh Susilawati et al. (2023), yang menemukan bahwa kesalahan umum masih terjadi dalam penulisan maupun pemilihan rumus. Tahap pelaksanaan menunjukkan hasil yang relatif lebih baik, di mana sebagian besar siswa mampu mengikuti langkah-langkah yang telah mereka rancang meskipun masih terjadi kesalahan dalam perhitungan. Khatami et al. (2022) mengemukakan bahwa siswa dengan kategori kemampuan sedang umumnya sudah dapat menuliskan langkah penyelesaian dan memperoleh hasil akhir, meskipun belum sepenuhnya sistematis. Hal ini juga didukung oleh Aprilianti et al. (2022), yang menyebutkan bahwa siswa pada kategori ini masih belum konsisten dalam menyelesaikan soal secara menyeluruh.

Kelemahan paling mencolok dari hasil penelitian ini tampak pada tahap melihat kembali. Skor rendah pada tahap ini menunjukkan bahwa banyak siswa belum terbiasa melakukan evaluasi ulang terhadap jawaban yang telah mereka peroleh. Padahal, menurut Polya, tahap ini merupakan komponen penting untuk memastikan solusi yang diberikan tepat dan efisien. Sebagian besar siswa cenderung langsung menyerahkan hasil pekerjaan begitu perhitungan selesai, tanpa memverifikasi kembali langkah-langkah maupun kebenaran jawabannya. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh kurangnya kebiasaan reflektif dalam proses pembelajaran, di mana kegiatan meninjau kembali langkah penyelesaian sering kali kurang mendapat perhatian. Padahal, menurut Polya, tahap merupakan komponen penting untuk memastikan solusi yang diberikan tepat dan efisien. Temuan ini menunjukkan perlunya intervensi strategis dalam pembelajaran matematika. Rendahnya kemampuan siswa pada tahap ini menjadi catatan penting bagi guru untuk lebih menekankan pengembangan keterampilan metakognitif dan evaluatif dalam pembelajaran matematika. Hal ini dapat dilakukan, misalnya, dengan membiasakan siswa memeriksa kembali jawaban mereka, mendiskusikan proses berpikir, atau menyisihkan waktu khusus untuk refleksi setelah menyelesaikan soal. Penelitian oleh Maulyda et al. (2019) menunjukkan bahwa banyak siswa belum memiliki kebiasaan untuk meninjau hasil kerja sebelum dikumpulkan. Senada dengan itu, Halilianti et al. (2022) menyoroti bahwa sebagian besar siswa tidak

menyusun kesimpulan atau melakukan refleksi terhadap proses penyelesaian soal. Temuan-temuan ini menggarisbawahi pentingnya menanamkan kesadaran metakognitif dan membangun kebiasaan refleksi dalam pembelajaran matematika.

Hubungan antara *self efficacy* dan kemampuan pemecahan masalah matematika dianalisis menggunakan regresi linier sederhana. Hasil menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara kedua variabel, dengan persamaan regresi  $Y=1,253+0,165X$ , yang berarti setiap peningkatan satu satuan *self efficacy* akan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah sebesar 0,165 satuan. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,758 mengindikasikan kekuatan hubungan yang tinggi, dan nilai determinasi sebesar 57,4% menunjukkan bahwa lebih dari separuh variasi kemampuan pemecahan masalah siswa dipengaruhi oleh tingkat *self efficacy* yang mereka miliki. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fajriyah et al. (2025) yang menunjukkan adanya hubungan kuat antara *self efficacy* dan kemampuan matematis siswa, serta Sirait et al. (2023) yang menyatakan bahwa siswa dengan *self efficacy* tinggi lebih dominan dalam menyelesaikan seluruh tahap pemecahan masalah menurut Polya. Siswa dengan *self efficacy* rendah cenderung menunjukkan keraguan, mudah menyerah, dan kesulitan dalam menyusun strategi yang efektif. Selain itu, Ituga dan Alman (2023) juga menegaskan bahwa *self efficacy* secara signifikan memengaruhi kemampuan pemecahan masalah, bersama dengan aspek lain seperti regulasi diri dan kepercayaan diri. Berdasarkan hasil tersebut, penting bagi pendidik untuk memberikan dukungan dalam membangun *self efficacy* siswa melalui strategi pembelajaran yang menekankan pada pengalaman berhasil, model pembelajaran positif, serta pengelolaan stres dan emosi secara konstruktif. Dengan demikian, siswa akan lebih siap menghadapi tantangan matematika dengan pendekatan yang lebih percaya diri dan sistematis.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diakui. Pertama, cakupan sampel terbatas hanya pada siswa kelas VII di SMP Negeri 8 Mataram, sehingga hasil penelitian ini belum dapat digeneralisasikan secara luas ke sekolah-sekolah lain dengan karakteristik yang berbeda. Kedua, penelitian ini belum mempertimbangkan keberadaan variabel mediator atau moderator, seperti dukungan guru, strategi belajar, atau kecemasan matematika, yang secara teoritis dapat memengaruhi hubungan antara *self efficacy* dan kemampuan pemecahan masalah matematika. Ketiga, instrumen tes pemecahan masalah yang digunakan terbatas pada dua soal uraian dari satu topik (aritmetika sosial), sehingga belum dapat mewakili keseluruhan kemampuan berpikir matematis siswa secara komprehensif. Oleh karena itu, disarankan untuk penelitian selanjutnya agar menggunakan sampel yang lebih luas dan beragam, mempertimbangkan faktor-faktor pendukung lain seperti lingkungan belajar atau motivasi intrinsik, serta menggunakan instrumen yang lebih variatif untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai kemampuan pemecahan masalah siswa.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan adanya hubungan positif yang signifikan antara *self efficacy* dengan kemampuan pemecahan masalah matematika

siswa kelas VII di SMPN 8 Mataram. Nilai koefisien korelasi sebesar  $r = 0,758$  menunjukkan tingkat hubungan yang kuat, dengan kontribusi determinasi sebesar 57,4%, yang berarti lebih dari separuh variasi dalam kemampuan pemecahan masalah siswa dapat dijelaskan oleh tingkat *self efficacy* mereka. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat *self efficacy* siswa, semakin baik pula kemampuan mereka dalam menyelesaikan masalah matematika.

Secara teoretis, temuan ini memperkuat teori Bandura (2006) yang menyatakan bahwa *self efficacy* merupakan faktor psikologis penting yang memengaruhi motivasi, persistensi, dan performa dalam menyelesaikan tugas-tugas kognitif, termasuk dalam konteks matematika. Penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran matematika dengan pendekatan afektif-kognitif, di mana penguatan keyakinan diri siswa menjadi aspek yang tak terpisahkan dari peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa.

Adapun implikasi praktisnya, guru diharapkan dapat secara aktif mengembangkan *self efficacy* siswa melalui strategi pembelajaran yang tepat. Misalnya, penerapan pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) dapat membantu siswa membangun pengalaman keberhasilan secara langsung. Selain itu, pemberian umpan balik positif yang spesifik, pengakuan atas proses berpikir siswa, serta penyediaan lingkungan kelas yang aman dan supportif dapat mendorong siswa untuk lebih percaya diri dalam menyelesaikan tugas-tugas matematika. Dengan demikian, intervensi yang terencana dalam membangun *self efficacy* dapat secara langsung berdampak pada peningkatan kualitas pembelajaran matematika secara keseluruhan.

## REKOMENDASI

Berdasarkan temuan bahwa *self efficacy* memiliki hubungan kuat dengan kemampuan pemecahan masalah matematika, guru disarankan untuk secara aktif mengembangkan keyakinan diri siswa dalam proses pembelajaran. Salah satu cara yang efektif adalah melalui penerapan metode *scaffolding*, yaitu memberikan dukungan bertahap kepada siswa saat mereka menghadapi soal matematika yang menantang, lalu mengurangi bantuan seiring meningkatnya pemahaman siswa. Selain itu, guru dapat menerapkan teknik *modeling*, yakni dengan mencontohkan secara eksplisit bagaimana menyelesaikan suatu masalah matematika sambil menjelaskan proses berpikirnya. Pendekatan ini membantu siswa membangun representasi mental yang kuat dan merasa lebih yakin bahwa mereka mampu menyelesaikan soal serupa. Strategi lain yang dapat diterapkan adalah pemberian penguatan positif, seperti mengapresiasi usaha siswa, bukan hanya hasil akhir, serta mendorong kolaborasi antar siswa dalam menyelesaikan masalah untuk menciptakan lingkungan belajar yang saling mendukung.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan penelitian longitudinal guna mengamati dampak jangka panjang dari *self efficacy* terhadap perkembangan kemampuan pemecahan masalah siswa. Selain itu, perlu dieksplorasi variabel-variabel lain yang dapat memengaruhi atau menjembatani hubungan antara

*self efficacy* dan kemampuan pemecahan masalah, seperti kecemasan matematika, motivasi belajar, strategi kognitif, atau dukungan dari guru dan teman sebaya. Penelitian lanjutan yang mempertimbangkan faktor-faktor ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam, sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam merancang intervensi pembelajaran yang lebih efektif dan holistik di masa depan.

## REFERENSI

- Aprilianti, Sripatmi, Salsabila, N. H., & Kurniati, N. (2022). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau Dari Disposisi Matematis Siswa Kelas VIII SMPN 24 Mataram Pada Materi Persamaan Garis Lurus Tahun Ajaran 2021/2022. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(3b), 1593-1599. [10.29303/jipp.v7i3b.820](https://doi.org/10.29303/jipp.v7i3b.820)
- Bandura, A. (2006). *Self-Efficacy: Teori dan aplikasinya* (R. S. Nugraheni, Terj.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (karya asli diterbitkan tahun 1997).
- Djamal, M. (2017). *Paradigma Penelitian Kualitatif Edisi 3*. Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Fajriyah, Riyadi. A.R., & Fitriani. A.D.,. (2025). Hubungan *Self Efficacy* Dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Fase C Sekolah Dasar. BADA'A: *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 42-53. <https://doi.org/10.37216/badaa.v7i2>
- Ferdyansyah, A., Rohaeti, E, E., & Suherman, M, M,. (2020). Gambaran Self Efficacy Siswa Terhadap Pembelajaran. *Jurnal Mahasiswa IKIP Siliwangi*, 3(1), 2614-4123 <https://doi.org/10.22460/fokus.v3i1.4214>
- Hadi, C., Affandi, G. R., & Widayastuti. (2022) . *Performansi Akademik Pendekatan Makro dan Micro*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Halilianti. B. Y., Sripatmi, Azmi, S., & Sridana. N. (2022). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika ditinjau dari Gaya Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Mataram Tahun Ajaran 2020/2021. *Griya Journal Of Mathematics Education And Application*, 2(2), 557-566. <https://doi.org/10.29303/griya.v2i2.186>
- Hastuti, R. (2021). *Psikologi Remaja*. Yogyakarta: Andi.
- Indirwan. Suarni, W., & Priyatno. D. (2021). Pentingnya Self efficacy terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa SMP. *Jurnal Sublimapsi*, 2(1), 61-70. <http://dx.doi.org/10.36709/sublimapsi.v2i1.13055>
- Ituga, A., S., & Alman. (2023). Self-Efficacy, Self-Regulation Dan Self-Confidence Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika SD. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 6(3), 1499–1509. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6350>
- Julia, Isrok'atun & Safari, I. (2017). Prosiding Seminar Nasional Membangun Generasi Emas 2045 yang Berkarakter dan Melek IT dan Pelatihan Berpikir Suprarasional. Sumedang: UPI Sumedang Press.
- Maulana. (2017). *Konsep Dasar Matematika dan Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis-Kreatif*. Sumedang: UPI Sumedang Press.
- Maulyda. M. A., Tyaningsih. R.Y., dan Baidowi, (2023). Analisis Kemampuan Represensi Matematis Siswa MAN II Kota Baru pada Materi Dera Geometri. *AKSIOMA: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 8 (3), 195-208. <https://doi.org/10.26877/aks.v10i2.4325>
- Nafisah, K., Turmuzi, M., Triutami, T. W., & Azmi, S. (2022). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar

- Berdasarkan Kemampuan Awal Matematika Siswa. *Grya Journal Of Mathematics Education And Application*, 2(3), 719-731. <https://doi.org/10.29303/griya.v2i3.213>
- Nisrina, L., & Sari, N. R. (2018). Strategi Pembelajaran Ekspositori Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas VII. *Jurnal STKIP Banten*, 7(2), 27-37.
- Nurfitriyanti, M. (2016). Model Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Jurnal Formatif*, 6(2), 149-160.
- Pintrich, P. R., & Schunk, D. H. (2002). *Motivation in education: Theory, research, and applications* (2nd ed.). Upper Saddle River, NJ: Merrill Prentice Hall.
- Rahayu, S. (2021). Peran *Self efficacy* dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP. *Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 13(4), 309-318.
- Rosyiana, I. (2019). *Innovative Behavior At Work*. Yogyakarta: Deepublish.
- Schunk, D. H., & Pajares, F. (2002). The development of academic self-efficacy. In A. Wigfield & J. S. Eccles (Eds.), *Development of achievement motivation* (pp. 15-31). San Diego, CA: Academic Press.
- Sirait, Y. Sugiyanti. Dan Prayitno, M (2023). Analisis kemampuan pemecahan masalah berdasarkan self efficacy pada siswa kelas VIII. *Imajiner: Jurnal matematikan dan pendidikan matematika*, 05(03),214-224. <https://doi.org/10.26877/imajiner.v5i3.15033>
- Slavin, R. E. (2018). *Educational psychology: Theory and practice* (12th ed.). Boston, MA: Pearson Education.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suryawan, H. P. (2020). *Pemecahan Masalah Matematis*. Ysogakarta: SDUP.
- Susilawati, Sripatmi, Tyaningsih. R.Y., dan Prayitno. S, (2023). Kemampuan Pemecahan Masalah Aritmatika Sosial ditinjau dari *Self-Confidence* Siswa Kelas Vii Smp Negeri 20 Mataram. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8 (3), 4940-4953.
- Utami, R. W., & Wustqa, D. U. (2017). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika dan Self-Efficacy Siswa SMPN di Kabupaten Ciamis. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 4(1), 166-175. <https://doi.org/10.21831/jrpm.v4i2.14897>
- Wijaya, Y., Santosa, H., & Pratama, R. (2023). Pengaruh *Self efficacy* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 15(1), 34-49.
- Zimmerman, B. J. (2000). Self-efficacy: An essential motive to learn. *Contemporary Educational Psychology*, 25(1), 82-91. <https://doi.org/10.1006/ceps.1999.1016>